

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian akuntansi menurut para ahli:

Pengertian akuntansi menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

Menurut Walter (2012:3) akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Disisi lain James M Reeve, dkk (2013:9) pengertian akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan.

Surwadjono (2015:10) menyatakan bahwa, akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekrayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam organisasi. Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang mencatat berbagai macam biaya, mengelompokkan dan mengalokasikannya ke dalam tempat terjadinya biaya dan menghasilkan informasi biaya yang akurat bagi manajemen.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:7):

“Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”.

Menurut Carter (2013:11) akuntansi biaya yaitu:

Akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Sedangkan Mulyadi (2015:7) menyatakan bahwa:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses men mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Untuk dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan yang diinginkan, pihak manajemen suatu perusahaan harus dapat mengatur pengeluaran biaya sebaik mungkin. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka pengetahuan mengenai biaya, oleh karena itu berikut ini akan dijelaskan definisi biaya menurut beberapa pendapat.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:7-8) pengertian biaya adalah sebagai berikut:

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Sedangkan beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba-rugi sebagai pengurangan dari pendapatan.

Menurut Carter (2013:30) pengertian biaya yaitu:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya dalam arti luas adalah:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan definisi biaya diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat untuk saat ini maupun yang akan mendatang.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat lima macam penggolongan biaya sebagai berikut:

1. **Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran**
 Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “Biaya Bahan Bakar”.
2. **Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan**
 Dalam perusahaan industry, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu :
 - a. Biaya Produksi
 - b. Biaya Pemasaran
 - c. Biaya Administrasi dan Umum
3. **Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan sesuatu yang dibiayai**
 Suatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan suatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan:
 - a. **Biaya Langsung (*direct cost*)**
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. **Biaya tidak langsung (*indirect cost*)**
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
4. **Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan**
 Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. **Biaya Variabel**
 Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. **Biaya Semi Variabel**
 Biaya Semi Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variable mengandung unsur biaya variable.

- c. Biaya Semifixed
Biaya Semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.
 - d. Biaya Tetap
Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender)
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Menurut Siregar (2014:25) menjelaskan bahwa:

1. Hubungan biaya dengan produk berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua :
 - a. Biaya Langsung (*Direct Cost*) adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.
 - b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga :
 - a. Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.
 - b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
 - c. Biaya Campuran (*Mixed Cost*) adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.
3. Elemen biaya produksi apabila biaya diklasifikasikan berdasarkan elemen biaya produksi, yang terbagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
 - b. Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Tidak Langsung (*Direct Labour Cost*) adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.

- c. Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturer Overhead Cost*) adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.
4. Fungsi pokok perusahaan berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :
 - a. Biaya Produksi (*Production Cost*) biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya Pemasaran (*Marketing Expense*) biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administrative Expense*) adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.
 5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial yang meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kerja.

2.4 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami dan Nurlala (2010:49):

Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Sedangkan menurut Raiborn dan Kinney (2011:56):

“Total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”.

Mulyadi (2015:14) menjelaskan bahwa:

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya langsung maupun biaya tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.5 Manfaat Harga Pokok Produksi dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.5.1 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:65) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba rugi bruto periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.5.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut (*Prime Cost*) biaya utama, sedangkan yang lainnya disebut (*Conversion Cost*) biaya konversi.

Menurut Siregar (2014:28) biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Raw Material Cost*) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*) adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturer Overhead Cost*) adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

2.6 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Menurut Dunia dan Abdullah (2012), metode harga pokok pesanan adalah “Suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan tertentu”. Sedangkan Mulyadi (2015:35) dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi di atas maka penentuan biaya berdasarkan pesanan adalah sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk akan di mulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli.

Menurut Mulyadi (2015:38), karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.

2. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:39), dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan
3. Memantau realisasi biaya produksi
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.7 Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Menurut Dunia dan Abdullah (2012), Metode harga pokok proses bertujuan untuk menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut. Sedangkan menurut Menurut Mulyadi (2015:16) metode biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi di atas maka penentuan biaya berdasarkan proses adalah mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik.

Menurut Mulyadi (2015:63), metode pengumpulan produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi masa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2015:65), dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodic
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan neraca.

2.8 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi (2015:64) perbedaan diantara metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses, terletak pada:

1. Pengumpulan biaya produksi
Pengumpulan biaya produksi, metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi berdasarkan pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksinya per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Penggolongan biaya Produksi
Penggolongan biaya produksi, metode harga pokok pesanan yaitu biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung, sedangkan untuk metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.
3. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik, metode harga pokok pesanan biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan metode harga pokok proses biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku

dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung).

2.9 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu: Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*Full Costing*) dan Metode Kalkulasi Biaya Variabel (*Variable Costing*).

2.9.1 Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*Full Costing*)

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang tetap maupun variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur-unsur harga pokok produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi, dan umum). Harga Pokok Produksi menurut metode *Full Costing* terdiri dari:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

2.9.2 Metode Kalkulasi Biaya Variable (*Variable Costing*)

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *Variable Costing* terdiri dari unsur-unsur harga pokok variabel (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, dan biaya administrasi tetap).

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Dalam perhitungan harga pokok produksi kain songket pada Pengrajin Songket VR *Textile* dan Hj. Asmi Astari Songket penulis menggunakan Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*Full Costing*), metode ini menentukan harga pokok produksi dengan mempertimbangkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dalam pokok produksi.

2.10 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan Dimuka

2.10.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama. Menurut Mulyadi (2015:193-194) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya
Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan.
Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.
Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

2.10.2 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Menurut Mulyadi (2015:200) menyatakan ada berbagai macam dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk antara lain sebagai berikut:

1. Satuan Produksi
Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada satuan produksi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik satuan} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

2. Biaya Bahan Baku
Tarif biaya *overhead* pabrik yang menggunakan dasar biaya bahan baku dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya bahan baku, rumus perhitungan tarif sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP dari BBB yang dipakai} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} \times 100\%$$

3. Biaya Tenaga Kerja
Tarif biaya tenaga kerja yang menggunakan dasar biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung, rumus perhitungan tarif adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP dari BTKL} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung
Dasar jam tenaga kerja langsung bermanfaat untuk menghilangkan kelemahan yang disebabkan tarif upah yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan perbedaan tarif upah karena tingkat keahlian karyawan. Rumus perhitungan tarif atas dasar jam tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP perjam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

5. Jam Mesin
Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per jam mesin} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran jam kerja mesin}}$$

6. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{taksiran dasar pembebanan}}$$

2.11 Pengertian dan Perhitungan Metode Penyusutan

2.11.1 Pengertian Penyusutan

Dalam pemakaiannya sehubungan dengan jasa yang dikeluarkan semua asset tetap kecuali tanah yang perusahaan miliki akan berkurang kemampuannya. Hal ini berarti berkurangnya nilai asset tetap yang bersangkutan dan kejadian tersebut perlu dilakukan pencatatan. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi.

Pengertian penyusutan menurut Baridwan (2008:306) adalah:

Akuntansi penyusutan (depresiasi) adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional.

Menurut Rudianto (2012:260) penyusutan adalah:

“Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan asset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari asset tetap tersebut”.

Menurut Dwi Martani (2012:313) Penyusutan adalah:

“Penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai asset secara sistematis selama periode manfaat dari asset tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian dari penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan asset tetap berwujud yang

dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

2.11.2 Perhitungan Metode Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode akan selalu bergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan itu sendiri. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut Rudianto (2012:261) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata.
Rumus yang digunakan :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Jam Jasa (*Service Hours Method*)
Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.
Rumus yang digunakan :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode hasil Produksi (*Productive Output Method*)
Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap.
Rumus yang digunakan :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)
Metode ini terbagi menjadi empat bagian yaitu :
1. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digits Method*)
 2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
 3. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
 4. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*).

Menurut S.Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan sebagai berikut :

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat asset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.
Rumus :

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Mnafaat}}$$

2. Penyusutan Unit Produksi (*Unit-of-production Method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh asset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi.
Rumus :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Mengitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)
Menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat asset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.
Tahap1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

2.12 Biaya Produksi Bersama

Menurut Mulyadi (2015:334) biaya produksi bersama (*Joint Product Cost*) adalah:

Biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bersama kepada produk bersama ini terutama ditujukan untuk penentuan laba dan penentuan harga pokok persediaan.

Menurut Mulyadi (2015:336) biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Nilai Jual Relatif
Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan.
2. Metode Satuan Fisik
Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.
3. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan
Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.
4. Metode Rata-rata Tertimbang
Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

2.13 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65) yaitu:

Gambar 2.1 Laporan Harga Pokok Produksi

PT XXX Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun Yang Berakhir 20x6		
Bahan Baku Langsung:		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	<u>xxx</u>	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik	xxx	
Asuransi pabrik	<u>xxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		<u>Rp xxx</u>
Total biaya manufaktur		Rp xxx
Persediaan barang dalam proses		<u>Rp xxx</u>
		Rp xxx
Persediaan akhir dalam proses		<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi		Rp xxx

Sumber: Mulyadi (2015:65)